

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) penyakit ini merupakan infeksi akut yang menyerang satu atau lebih bagian dari saluran napas mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah), serta jaringan terkait seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura. ISPA ditandai dengan gejala batuk, pilek, disertai dengan demam. Penyakit ini sangat menular dan dapat menyerang siapa saja, terutama anak-anak dan lansia. (Meihindra dkk, 2021). Infeksi berlangsung selama 14 hari dan dapat menyebar melalui air liur, darah, bersin, serta udara yang mengandung partikel dari saluran pernapasan yang terinfeksi, ISPA biasanya dimulai dengan gejala seperti flu ringan, bersin, batuk, demam, sakit tenggorokan, sakit kepala, keluarnya lendir lebih kental, serta muntah (Entianopa dkk, 2023).

Menurut WHO (*World Health Organization*, 2020) ISPA merupakan salah satu penyebab utama kematian akibat penyakit menular. Setiap tahun, hampir 4 juta orang meninggal akibat ISPA, dengan 98% kematian disebabkan oleh penyakit ini. Tingginya angka kematian terutama terjadi pada bayi baru lahir, anak-anak, serta lansia, terutama di negara-negara miskin dan berpenghasilan rendah (Devitasari, 2024).

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, jumlah kasus ISPA di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan

antara tahun 2021 hingga 2023, dengan total lebih dari 200.000 kasus. Pada tahun 2021, jumlah kasus masih dibawah 2021, kemudian meningkat drastis menjadi sekitar 50.000 hingga 70.000 kasus pada tahun 2022. Angka tersebut terus bertambah hingga mencapai 200.000 kasus pada awal Januari 2023 (Hidayat, 2023).

Kabupaten/kota dengan cakupan penemuan ISPA balita tertinggi yaitu Kota Cirebon 216,66%, Kota Cimahi 192,74% dan Kabupaten Sumedang 128,43%, sedangkan cakupan terendah berada di Kota Bekasi 12,65%, Kabupaten Bekasi 14,93% dan Kabupaten Bogor 15,46% (Profil Kesehatan Jabar, 2023). Dengan adanya fenomena ISPA pada balita maka peneliti bermaksud meneliti di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Cirebon.

ISPA dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk faktor individu anak seperti usia, berat badan saat lahir yang rendah, status gizi, kecukupan vitamin A, serta status imunisasi. Selain itu, faktor perilaku juga berperan, seperti tingkat pengetahuan, pendidikan, dan sikap ibu dalam merawat anak. Faktor lingkungan rumah juga berkontribusi terhadap kualitas udara dalam rumah, yang dapat meningkatkan risiko ISPA. Beberapa aspek lingkungan yang berpengaruh meliputi asap dari pembakaran bahan bakar, tingkat kelembaban rumah, ventilasi yang kurang baik, kepadatan penduduk, serta paparan asap rokok (Ilma Nia, 2024).

Sebagai salah satu faktor penyebab ISPA, rokok mengandung zat beracun yang dapat memberikan dampak berbahaya, baik bagi perokok aktif

maupun pasif, terutama balita yang tanpa sengaja terpapar asapnya. Selain itu, nikotin dan ribuan zat berbahaya dalam rokok memiliki efek toksik yang dapat memasuki saluran pernapasan dan meningkatkan risiko terjadinya ISPA (Astuti & Siswanto, 2022).

Kehadiran anggota keluarga yang merokok di dalam rumah dapat menjadi salah satu penyebab masalah kesehatan dalam keluarga, termasuk gangguan pernapasan dan peningkatan risiko ISPA, terutama pada balita. Anak-anak yang terpapar asap rokok dari orang tua yang merokok di dalam rumah lebih berisiko mengalami penyakit pernapasan (Putri Ayu, 2023).

Perilaku merokok termasuk dalam kebiasaan yang membahayakan kesehatan dan masih sulit untuk dihentikan. Masalah ini menjadi isu serius di Indonesia. Asap rokok diketahui mengandung lebih dari 4.000 zat kimia berbahaya. Walaupun risiko merokok telah diketahui luas dan diakui membahayakan, banyak individu masih tetap melakukannya, dan tidak jarang kita melihat orang yang secara rutin merokok di lingkungan sekitar.

Adapun penelitian serupa yang dilakukan oleh M. Nabil (2024) yang berjudul “Hubungan Perilaku Merokok Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Plaju Kota Palembang” menyatakan bahwa terdapat hubungan antara perilaku merokok anggota keluarga, penggunaan obat nyamuk bakar, kelembaban pencahayaan, ventilasi dan keadaan tempat tinggal dengan kejadian ISPA pada balita.

Berdasarkan studi pendahuluan menurut Data Dinas Kesehatan Kota Cirebon tahun 2024 jumlah ISPA pada balita di Kota Cirebon terdapat

26.129 balita. Serta prevalensi ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kesunean Kota Cirebon tahun 2024 yaitu 1.317 balita.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Perilaku Merokok Orangtua Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kesunean Kota Cirebon Tahun 2025.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian “Apakah ada hubungan perilaku merokok orangtua dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kesunean Kota Cirebon Tahun 2025.”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Apakah ada hubungan atau tidak perilaku merokok orangtua dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kesunean Kota Cirebon Tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui perilaku merokok orangtua di Wilayah Kerja Puskesmas Kesunean Kota Cirebon Tahun 2025.
2. Mengetahui kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kesunean Kota Cirebon Tahun 2025.

3. Mengetahui hubungan perilaku merokok orangtua dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kesunean Kota Cirebon Tahun 2025.
4. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan dan pekerjaan dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Cirebon Tahun 2025.
5. Mengetahui hubungan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan dan pekerjaan dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Cirebon Tahun 2025.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1.4.1.1 Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini memberikan pembelajaran dan pengalaman dan informasi tentang kejadian ISPA pada balita, perilaku merokok orangtua balita, serta hubungan perilaku merokok orangtua dengan kejadian ISPA pada balita.

1.4.1.2 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini memberikan pembelajaran dan pengalaman yang baru dalam pengaplikasian pengetahuan yang dimiliki. Serta mengetahui hubungan suatu variabel dalam penelitian yang dapat

digunakan sebagai bahan penelitian pengembangan ilmu kesehatan masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Orangtua

Hasil penelitian ini diharapkan untuk menambah pengetahuan tentang hubungan perilaku merokok orangtua dengan kejadian ISPA. Seperti mengurangi kebiasaan merokok di tempat umum atau didekat balita agar tidak mengganggu masyarakat yang lain, dan merokok ditempat yang seharusnya.

1.4.2.2 Bagi ITEKes Mahardika

Hasil penelitian ini menjadi sumber informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya di bidang ilmu kesehatan masyarakat.

1.4.2.3 Bagi Puskesmas Kesunean Kota Cirebon

Hasil penelitian ini diharapkan menambah informasi terkait penyebaran dan pencegahan ISPA yang berhubungan dengan Perilaku Merokok Orangtua di Puskesmas Kesunean Kota Cirebon.

1.5 Keaslian Penelitian

Adapun keaslian penelitian yang berkaitan dengan penulisan judul Hubungan Perilaku Merokok Orangtua Dengan Kejadian Hipertensi Pada Balita Di Puskesmas Kesunean Kota Cirebon, yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siprianus Salmon pada tahun 2021 dengan judul “Hubungan Perilaku Merokok Orang Terdekat Dengan

Kejadian ISPA Pada Balita Yang Berobat Di Puskesmas Puskesmas Cempaka Banjarmasin”. Penelitian ini untuk mengetahui hubungan perilaku merokok prang terdekat dengan kejadian ISPA pada balita yang berobat di Puskesmas Cempaka Besar Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan design *Cross Sectional* pengumpulan data melalui survey, dengan teknik Analisis data menggunakan uji *Chi-Square* . Persamaannya adalah di metode penelitian kuantitatif dan variabel independen. Perbedaannya adalah variabel dependen, populasi, dan sampel.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Ayu Juniantari pada tahun 2023 dengan judul “Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua Dengan Kejadian ISPA Pada Balita 1-4 Tahun Di Puskesmas Selat”. Penelitian ini untuk mengetahui hubungan perilaku merokok orang tua dengan kejadian ISPA pada balita umur 1-4 tahun di Puskesmas Selat. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan desain penelitian analitik korelatif, populasi penelitian ini adalah semua orang tua yang mempunyai balita usia 1-4 tahun yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Selat. Persamannya adalah variabel dependen dan independen sama. Perbedaannya adalah populasi dan sampel.
3. Penelitian ini dilakukan oleh M. Nabil pada tahun 2024 dengan judul “Hubungan Perilaku Merokok Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Plaju Kota Palembang”. Penelitian ini untuk meneliti hubungan perilaku merokok dengan kejadian ISPA pada anak

usia dini di wilayah Kota Palembang yang berada di bawah kendali Puskesmas Plaju. Penelitian ini menggunakan metode *cross-sectional* dan alat analisis numerik. Populasinya adalah ibu yang memiliki anak usia 1-5 tahun. Persamaanya adalah variabel dependen dan metode kuantitatif . Perbedaannya adalah populasi, sampel dan variabel independen.

4. Penelitian ini dilakukan oleh Nia Aprillia pada tahun 2019 dengan judul “Hubungan Perilaku Merokok Pada Orang Tua Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Desa Pulau Jambu Wilayah Kerja Puskesmas Kuok”. Penelitian ini untuk mengetahui hubungan perilaku merokok pada orang tua dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Pulau Jambu Wilayah Kerja Puskesmas Kuok tahun 2019. Jenis penelitian ini adalah analitik dengan rancangan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah semua ibu balita yang ada di Desa Pulau Jambu. Persamaanya adalah variabel dependen, independen dan metode kuantitatif. Perbedaannya adalah populasi dan sampel.